
Pemahaman Masyarakat tentang *Social Distancing* Covid-19 di Kelurahan Titiwungen Utara Kota Manado

Tirenzia R.P. Warouw¹, Ferdinand Kerebungu*², Abdul Rasyid Umaternate³
^{1,2,3}Universitas Negeri Manado

Article Received: 10 Juli 2021; Accepted: 16 September 2021; Published: 30 Desember 2021

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out and describe the understanding of the community in the North Titiwungen Village, Manado City about Social Distancing / Keep your distance with the Covid-19 case in Manado City. North Titiwungen. By using qualitative research methods with observation and interview data collection techniques, the results of the research are that the understanding of the people of North Titiwungen Village about Social Distancing was initially very minimal and not all people obeyed health protocols but with socialization from the Manado City government where people were prohibited from gathering and keeping their distance. and the obligation to wear a covid mask makes interactions between communities in the North Titiwungen Village change, because the cases are increasing, the village government conducts socialization so that people understand the purpose of maintaining a distance that must be done.

Keywords: Social Distancing; Covid-19.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang pemahaman masyarakat di Kelurahan Titiwungen Utara Kota Manado tentang *Social Distancing*/Jaga jarak dengan adanya kasus Covid-19 di Kota Manado. Adapun yang menjadi fokus masalah yaitu Pemahaman Masyarakat tentang Sosial Distancing setelah Sosialisasi yang dilakukan oleh Pemerintah di Kelurahan Titiwungen Utara. Dengan menggunakan Metode penelitian Kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara maka hasil penelitian yaitu pemahaman masyarakat Kelurahan Titiwungen Utara tentang *Social Distancing* awalnya sangat minim dan tidak semua masyarakat mematuhi protokol kesehatan namun dengan adanya sosialisasi dari pihak pemerintah Kota Manado dimana masyarakat dilarang berkumpul dan menjaga jarak serta wajib memakai masker covid membuat interaksi antar masyarakat di Kelurahan Titiwungen Utara berubah, karena kasus yang semakin meningkat maka pemerintah kelurahan melakukan sosialisasi agar masyarakat memahami tujuan dari menjaga jarak yang harus dilakukan.

Kata Kunci: Social Distancing, Covid-19.

PENDAHULUAN

Kebijakan *Social Distancing* kelihatannya belum sepenuhnya dipahami secara baik oleh masyarakat terlebih yang ada di Kelurahan Titiwungen Utara sebagai strategi pencegahan penyebaran Covid-19. Karena, sekalipun Covid-19 sangat meresahkan masyarakat terkait dengan kesehatan dan keselamatan diri, namun ikatan relasi sosial masih lebih kuat dalam perspektif masyarakat. *Social Distancing* sudah diterapkan semenjak wabah covid sudah masuk di sulawesi Utara sejak Awal maret 2020, himbauan ini tidak langsung direspon oleh seluruh masyarakat Kota Manado bahkan masyarakat kelurahan ini, masih ada masyarakat yang mengabaikan *Social Distancing* dengan masih melakukan aktifitas diluar bahkan masih

suka berkerumun dengan tetangga sekitar. Secara sosiologis memang penerapan *Social Distancing* ini berlawanan dengan budaya kita yang terkenal sangat kental dengan saling berinteraksi, gotong royong, tegur sapa dalam lingkungan masyarakat masyarakat merasa sulit dalam menerapkannya secara serentak bahkan tiba-tiba seperti saat ini. Kebiasaan yang telah lama dilakukan akhirnya harus dibatasi karena adanya wabah ini.

Fakta yang terjadi dilapangan saat ini khususnya masyarakat kelurahan Titiwungen Utara setelah adanya himbauan untuk menerapkan *Social Distancing* adalah membatasi aktifitas diluar dan berkumpul pada awalnya masyarakat tentunya mengalami kesulitan karena ini pertama kali bagi mereka untuk membatasi kegiatan mereka diluar rumah sementara mereka selama ini masyarakat dikenal dengan suka berkumpul dan saling mengunjungi tetangga atau suka berkumpul dengan warga kompleks entah untuk sekedar duduk biasa atau melakukan kegiatan seperti ibadah, berolah raga bersama di lapangan kompleks yang tentunya sudah mejadi rutinitas sehari-hari bahkan untuk mengunjungi tetangga yang mengalami kesusahan. Ketidakpatuhan ini tentunya meresahkan warga masyarakat yang lainnya. Masyarakat kelurahan Titiwungen Utara yang memiliki latar belakang yang berbeda mulai dari tingkat pendidikan, ekonomi menjadi salah satu terhambatnya penerapan *Social Distancing* ini dilingkungan sekitar mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka penelitian ini difokuskan pada Pemahaman Masyarakat tentang Sosial Distancing Setelah Sosialisasi yang dilakukan oleh Pemerintah di Kelurahan Titiwungen Utara, dan dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah Pemahaman Masyarakat tentang *Social Distancing* Setelah Sosialisasi yang dilakukan oleh Pemerintah di Kelurahan Titiwungen Utara?” Serta yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pemahaman Masyarakat Setelah sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah mengenai pentingn/nya Sosial Distancing di Kelurahan Titiwungen Utara.

Dalam mengkaji permasalahan tersebut, ada beberapa teori yang dipakai yakni Teori Interaksi sosial dan Teori Fenomenologi. Interaksi sosial menurut Soekanto (2013), interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang meliputi hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Artinya kehidupan sosial dapat terwujud dalam berbagai bentuk pergaulan misalnya bersalaman, menyapa, berbicara dengan orang lain, sampai perdebatan yang terjadi di sekolah merupakan contoh interaksi sosial.

Teori Fenomenologi Menurut Alfred Schut adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Oleh karena itu, interpretasi merupakan proses aktif yang memberikan makna atas sesuatu tindakan kreatif yakni tindakan menuju pemaknaan. bagi Schutz, manipulasi individu turut dimungkinkan dikarenakan individu selalu berhadapan dengan dunia, obyek-obyek, atau realitas secara nyata. Dalam karya klasiknya *The Phenomology Of The Social World*, dia tertarik dengan penggambungan pandangan-pandangan fenomenologi dengan sosiologi melalui kritik sosiologis terhadap karya Weber. Dia mengatakan bahwa redaksi fenomenologis mengesampingkan pengetahuan kita tentang dunia, meninggalkan kita dengan apa yang ia sebut suatu “arus-pengalaman”. Sebutan genomenologis berarti studi tentang cara dimana fenomena hal-hal yang kita sadari muncul kepada kita, dengan cara yang paling mendasar dari pemunculannya adalah sebagai suatu aliran pengalaman-pengalaman inderawi yang

berkesinambungan yang kita terima melalui panca idera kita. (Craib,1994:128). Menurut Husserl Fenomenologi berupaya memahami esensi dari suatu fenomena. Dan juga bertujuan seperti yang dikemukakan oleh Husserl adalah untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya, realitas yang sebenarnya, dan penampilannya. Husserl mengatakan, “Dunia kehidupan adalah dasar makna yang dilupakan oleh ilmu pengetahuan”. (Ritzer dan Goodman, 2008:6)

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara terstruktur, Bogdan dalam (Sugiyono, 2013:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Disamping itu, adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dengan model Interaktif dari Milles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diperoleh data-data sebagai hasil penelitian yaitu tentang pemahaman masyarakat saat ini sudah baik dan sudah memiliki kesadaran dalam diri mereka karena terlihat mulai ada perubahan setelah sosialisai yang sering dilakukan oleh pemerintah yang selalu mengingatkan jika mereka melanggar protokol yang ada maka konsekuensinya akan mereka terima sendiri. Kebijakan *Social Distancing* keliatannya belum sepenuhnya dipahami secara baik oleh masyarakat terelebih yang ada di kelurahan Titiwungen Utara sebagai strategi pencegahan penyebaran Covid-19 sekalipun wabah virus Covid-19 sudah sangat meresahkan masyarakat terkait dengan kesehatan dan keselamatan diri, namun ikatan relasi sosial masih lebih kuat dalam perspektif masyarakat. Masyarakat Kelurahan Titiwungen Utara tidak lepas dari anjuran pemerintah tentang 3 M (memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan) untuk menjaga penyebaran virus lebih luas kepada masyarakat, meskipun pada awalnya ada penolakan dan juga ketidakpatuhan warga masyarakat kelurahan Titiwungen utara ini namun akhirnya setelah adanya sosialisasi merekaupun mengikuti anjuran dari pihak pemerintah.

Berdasarkan hasil analisis data maka, Menerapkan jaga jarak awalnya sangat sangatlah sulit seperti yang dikatakan oleh masyarakat namun karena kondisi dan keadaan mereka harus terbiasa, mematuhi aturan pemerintah karena itu salah satu hal yang baik dan efektif dilakukan untuk membantu terputusnya mata rantai covid ini, jika masyarakat tidak memiliki kesadaran penuh maka dampaknya juga akan mereka terima dengan terhambatnya aktifitas sehari-hari mereka seperti bekerja, sekolah, kuliah dan sebagainya, karena akan terjangkit penyakit atau virus ini. Masyarakat sudah secara perlahan mulai menerapkan protokol-protokol yang ada, dimana masyarakat yang sekarang selalu menggunakan masker jika keluar rumah dan berinteraksi secara langsung, tidak berkerumun dan selalu mencuci tangan, karena pemerintah kelurahan sendiri juga sudah menyediakan tempat mencuci tangan pada setiap lingkungan-lingkungan di kelurahan titiwungen utara.

Kehidupan sehari-hari, manusia selalu berhubungan antara yang satu dan yang lainnya, sejak bangun pagi hingga tidur malam. Sementara sebelum adanya virus berbahaya ini interaksi masyarakat Titiwungen Utara ini sangat dekat tanpa harus menjaga jarak, dimana terlihat lewat aktifitas masyarakatnya saling tegur sapa, berkunjung tanpa harus memakai masker dan duduk bercerita di depan rumah tetangga tidak ada pembatasan dalam berkumpul. *Social Distancing* adalah membatasi aktifitas di dalam masyarakat seperti berkumpul dengan sesama atau melakukan kegiatan yang melibatkan banyak orang, pada awalnya masyarakat tentunya mengalami kesulitan karena ini pertama kali bagi mereka untuk membatasi kegiatan mereka diluar rumah sementara mereka selama ini masyarakat dikenal dengan suka berkumpul dan saling mengunjungi tetangga atau suka berkumpul dengan warga kompleks entah untuk sekedar duduk biasa atau melakukan kegiatan seperti ibadah. Bagi masyarakat kelurahan Titiwungen Utara jaga jarak saat ini merubah sedikit interaksi yang mereka lakukan seperti sebelum adanya virus corona di Kota Manado, Kegiatan kumpul dengan tetangga duduk sampai pagi sembari nongrong sekarang sudah tidak lagi, bahkan untuk sekedar berkumpul dalam waktu yang lama tidak lagi terlihat dilingkungan kelurahan titiwungen ini. Tidak hanya itu, hingga ke lokasi pasar tradisonal juga menerapkan protokol kesehatan ini, salah satunya adalah Pasar Tondano. Hal ini terlihat dengan tersedianya alat cuci tangan, para penjual dan pembeli yang menggunakan masker, hingga pernah menerapkan PPKM (Sidik et al., 2020).

Secara sosiologis memang penerapan *Social Distancing* ini berlawanan dengan budaya kita yang terkenal sangat kental dengan saling berinteraksi, gotong royong, tegur sapa dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat merasa sulit dalam menerapkannya secara serentak bahkan tiba-tiba seperti saat ini. Kebiasaan yang telah lama dilakukan akhirnya harus dibatasi karena adanya wabah ini. Dalam teori fenomenologi mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Dalam Teori Interaksi menurut Ginitasi (2012), Interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu lain atau kelompok, yang mana perilaku individu tersebut dapat berpengaruh terhadap individu lain atau kelompok, dan sebaliknya. Menurut Adang dan Anwar (2013), Interaksi sosial diartikan sebagai hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya, antara kelompok yang satu dengan yang lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Artinya kehidupan sosial dapat terwujud dalam berbagai bentuk pergaulan misalnya bersalaman, menyapa, berbicara dengan orang lain. Di sinilah terlihat perbedaan keadaan atau kondisi dari masyarakat kelurahan Titiwungen sebelum dan sesudah adanya virus covid-19, dimana saat ini masyarakat menjadi takut berinteraksi dengan masyarakat yang lain sekalipun tetangganya sendiri karena takut akan terpapar virus covid-19. Selain itu juga interaksi yang dahulunya saling dekat atau terjalin begitu bagus kini berubah hanya saling bertatap dan menggunakan simbol-simbol tertentu sesuai anjuran pemerintah dalam berinteraksi.

Sehingga bisa dikatakan sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah terhadap kelurahan Titiwungen dianggap berhasil karena pada awalnya masyarakat hanya mengabaikan saja himbauan yang disarankan oleh pemerintah namun saat ini mereka sudah patuh hal ini membuktikan bahwa interaksi pemerintah dan masyarakat lewat sosialisasi berjalan dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan diatas, maka adapun kesimpulan dari tulisan ini adalah pemahaman masyarakat kelurahan Titiwungen Utara tentang *Social Distancing* awalnya sangat minim, namun dengan adanya sosialisasi dari pihak pemerintah Kota Manado melalui kepala lingkungan yang dimana masyarakat dilarang berkumpul atau berkerumun serta menjaga jarak serta wajib untuk tetap memakai masker Covid membuat interaksi antar masyarakat di kelurahan titiwungen utara berubah. Setelah Observasi dilakukan dapat dilihat terjadi perubahan pada masyarakat setelah Pemerintah terus menerus melakukan sosialisasi, saat ini masyarakat mulai membiasakan diri untuk selalu menggunakan masker saat keluar rumah, menjaga jarak, dan mencuci tangan.

REFERENSI

- Adang, Y dan Anwar. 2013. *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: PT Refika Aditama.
- CNN Indonesia. 2020. *Mengenai Social Distancing sebagai Cara Mencegah Corona*. CCN Indonesia .
- Craib, Ian. 1994. *Teori Teori Sosial Modern dari Parsons sampai Habermans*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Ginitasi, R. 2012. *Interaksi Sosial*. Depok: Universitas pendidikan Indonesia.
- Koesmawardhani, N. W. 2020. *Pemerintah Tetapkan Masa Darurat Bencana hingga 29 Mei 2020*. Detiknews.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metedologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*;
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Predana Media: Jakarta.
- Sidik, S., Hasrin, A., & Fathimah, S. (2020). Analisis Dampak Kebijakan Pembatasan Waktu Operasional Pasar Di Kabupaten Minahasa Akibat Penanggulangan Covid-19. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3). <https://doi.org/10.36312/jisip.v4i3.1160>
- Soekanto, S. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Grapindo Persada.
- World Helath Organization. 2020. *Coronavirus Disease (COVID-19) Advice for Public*. Pedoman Pencegah dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020).